

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN IBU
DALAM MELAKUKAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 0-11
BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARJASA KABUPATEN
JEMBER**

Oleh:

Sri Martini Ningsih¹, Asmuji², Cahya Tri Bagus Hidayat³

**Jl. Karimata 49 Jember Telp :(0331) 332240 Fax :(0331) 337957 Email
:fikes@unmuhjember.ac.id Website :http://fikes.unmuhjember.ac.id**

ABSTRAK

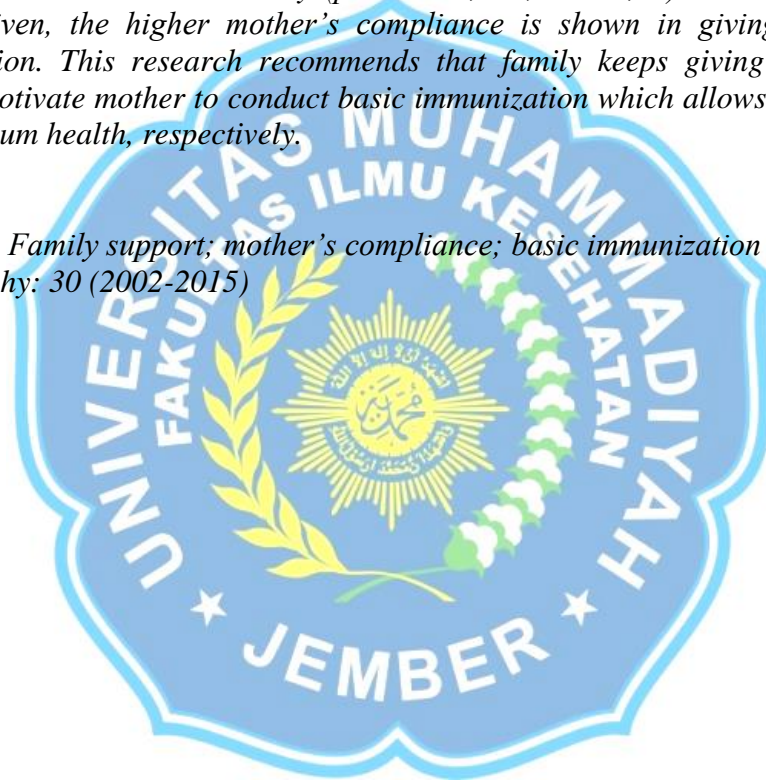
Dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi akan terkait dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan. Populasinya adalah masyarakat yang menjadi sasaran penelitian di Desa Darsono dengan jumlah 63, sampel yang diambil 54 responden yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,04% dukungan keluarga dalam kategori kurang dan 55,55% ibu bayi tidak patuh dalam melakukan imunisasi dasar. Hasil uji statistik *Chi Square* menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan ($p\text{value} = 0,000$; $\alpha = 0,05$). Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar. Penelitian ini merekomendasikan kepada keluarga untuk terus memberikan dukungan agar ibu termotivasi untuk melakukan imunisasi dasar sehingga dapat mengoptimalkan kesehatan pada bayi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Kepatuhan Ibu; Imunisasi Dasar
Daftar Pustaka: 30 (2002-2015)

ABSTRACT

Family support is closely associated with mother's compliance when basic immunization is about to proceed. This research employs cross sectional design. This research is intended to find out the correlation between family support and mother's compliance. The population of this research is the entire people who serve as the research object at Darsono Village, numbering 63 individuals. Of that number, 54 are taken as 54 the sample of the research by using simple random sampling technique. Data collection is performed using questionnaire of likert scale. The result of this research reveals that 37,04% of the family support belongs to the poor category, while 55,55% mothers do not comply the basic immunization guidance. When tested using Chi Square statistical testing, it proves that family support correlates with mother's compliance in conducting basic immunization to 0-11 month baby ($pvalue= 0,000$; $\alpha= 0,05$). The more family support given, the higher mother's compliance is shown in giving the basic immunization. This research recommends that family keeps giving support in order to motivate mother to conduct basic immunization which allows the baby to gain optimum health, respectively.

Keywords: Family support; mother's compliance; basic immunization
Bibliography: 30 (2002-2015)



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk memberikan atau meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti body seseorang secara aktif untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah suatu suspensi mikroorganismenya hidup yang dilemahkan atau dimatikan dan akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Adapun tujuan imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah tubuh tidak mudah terserang penyakit menular dan menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada bayi serta anak (Proverawati et al, 2010).

Kegiatan imunisasi di Indonesia diselenggarakan sejak tahun 1956. Mulai tahun 1977 kegiatan imunisasi diperluas menjadi program pengembangan imunisasi (PPI). Pada tahun 2012 khususnya terdapat pada bidang imunisasi dasar lengkap yang termasuk di dalamnya penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) harus mendapat perhatian lebih oleh banyak pihak. Beberapa diantaranya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah Campak, Difteri, Pertusis, Tetanus Neonatorum, Tuberkulosis, Hepatitis B dan Polio. Apabila penyakit menular ini tidak segera dilakukan pencegahan dengan pemberian imunisasi lengkap, maka akan menyebabkan kematian ataupun kecacatan pada penderita (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 didapatkan data bahwasannya cakupan desa atau kelurahan UCI di Jawa Timur tahun 2009 sebesar 79,85%, tahun 2010 sebesar 80,98%, tahun 2011 mengalami penurunan yaitu sebesar 54,62%, dan 2012 sebesar 73,02% sedangkan Kementerian Kesehatan menargetkan pada tahun 2014 seluruh desa atau kelurahan mencapai 100% UCI (*Universal Child Immunization*).

Sedangkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tentang cakupan imunisasi lengkap didapatkan data bahwasannya Puskesmas Arjasa masuk dalam 10 besar cakupan imunisasi tidak lengkap sekabupaten Jember. Pada tahun 2014 menempati urutan pertama cakupan imunisasi tidak lengkap dengan hasil cakupan imunisasi lengkap yang diperoleh yaitu 69,17% dan pada tahun 2015 menempati urutan ke enam cakupan imunisasi tidak lengkap dengan hasil cakupan imunisasi lengkap yang diperoleh yaitu 76,37%, dibandingkan dengan Puskesmas lain yang rata-rata hasil cakupan imunisasi lengkap adalah diatas 80%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 15 Desember 2015 dengan melakukan wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-11 bulan yang ada di Desa Darsono, enam orang (60%) imunisasinya tidak lengkap dan empat (40%) imunisasi lengkap.

Faktor yang menyebabkan tidak lengkapnya imunisasi pada bayi adalah kurangnya dukungan keluarga terutama dukungan dari suami. Dimana suami melarang agar tidak mengimunisasikan anaknya karena

masih terlalu kecil, takut anaknya sakit (demam) dan rewel sehingga imunisasi dasar pada bayi tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan minimnya pengetahuan keluarga karena sebagian besar keluarga terutama suami hanya lulusan Sekolah Dasar, sehingga tidak mengetahui akan pentingnya imunisasi.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Jember.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada ibu dalam melakukan imunisasi dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Jember.

b. Mengidentifikasi kepatuhan ibu melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Jember.

c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dukungan keluarga) dengan variabel dependen (kepatuhan) pada ibu yang memiliki bayi usia 12-18 bulan yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juni

2016 dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 54 responden (ibu yang memiliki bayi usia 12-18 bulan) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik pendekatan *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala *likert* yang berisi 16 pertanyaan dengan masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban berupa: tidak pernah, kadang, sering dan selalu. Kuisioner ini digunakan untuk mengukur dukungan informasional, penilaian, instrumental dan emosional.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Usia Responden

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Usia Responden di Desa Darsono Mei 2016

Usia	Frekuensi	Persentase
17 – 26	35	64,8%
27 – 36	19	35,2%
Total	54	100%

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada rentang usia 17 – 26 tahun yaitu 35 responden (64,8%).

2. Pendidikan Responden

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Darsono Mei 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	3	5,6%
SD	30	55,6%
SMP	11	20,4%
SMA	10	18,5%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di atas terlihat bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SD yaitu 30 responden (55,6%).

B. Data Khusus

1. Identifikasi Dukungan Keluarga

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Desa Darsono Mei 2016

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang	20	37,04%
Sedang	18	33,34%
Baik	16	29,62%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data dukunga keluarga jumlah tertinggi adalah dukungan kurang sebanyak 20 responden (37,04%).

2. Identifikasi Kepatuhan

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Kepatuhan di Desa Darsono Mei 2016

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Patuh	24	44,45%
Tidak patuh	30	55,55%
Total	54	100%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan adalah tidak patuh sebanyak 30 responden (55,55%).

3. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan

Tabel 5.5

Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan di Desa Darsono Mei 2016

Dukungan Keluarga	Kepatuhan		Total	P Value
	Patuh	Tidak Patuh		
Kurang	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)	0,000
Sedang	9 (50%)	9 (50%)	18 (100%)	
Baik	14 (87,5%)	2 (12,5%)	16 (100%)	
Total	24 (44,45%)	30 (55,55%)	54 (100%)	

Tabel 5.5 di atas menunjukkan hasil analisis uji statistik antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai signifikan ($P Value$) = $0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 54 responden seperti yang terdapat pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa jumlah tertinggi dukungan keluarga responden adalah dukungan keluarga dengan kategori kurang sebanyak 20 responden (37,04%), sedangkan yang mendapat dukungan keluarga dengan kategori sedang sebanyak 18 responden (33,34%) dan dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 16 responden (29,62%).

Salah satu kemungkinan penyebab dukungan keluarga dalam kategori kurang ialah dukungan penilaian ini dilihat dari hasil pengumpulan data dimana dalam dukungan penilaian sebagian besar responden mengatakan kurang. Dukungan penilaian merupakan dukungan pemberi perhatian, memberikan support dan membimbing serta memecahkan

masalah. Dalam penelitian ini sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka jarang mendapatkan perhatian dari keluarga, keluarga kurang peduli terhadap kesehatan bayi, dan juga terdapat anggota keluarga yang melarang untuk mengimunitasikan bayinya dikarenakan takut bayinya rewel, dan panas setelah dilakukan imunisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa ada hubungan dukungan penilaian terhadap kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar pada anak di Desa Tiga Bolon (Ritonga, 2014).

Selain itu yang menyebabkan dukungan keluarga dalam kategori kurang ialah dukungan instrumental ini dilihat dari dukungan instrumental tentang kurangnya pemberian pelayanan. Dukungan instrumental merupakan dukungan sebagai penyediaan materi, pemberian uang, pemberian barang dan makanan serta pelayanan. Menurut hasil penelitian sebagian besar responden mengatakan bahwa keluarga jarang menemani ataupun mengantar ke tempat pelayanan kesehatan seperti saat pemberian imunisasi pada bayi di posyandu. Penelitian juga menunjukkan bahwa responden mendapatkan penyediaan materi seperti pemberian uang apabila responden menghadapi masalah kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil survey nasional Gallo (1985 dalam Yulian, 2008) yang memastikan bahwa saat berhubungan dengan masalah kesehatan, kebanyakan individu mendapatkan lebih banyak bantuan dari keluarga mereka dari pada sumber yang lainnya.

Selain itu salah satu yang menyebabkan dukungan keluarga dalam kategori kurang yaitu

kurangnya dukungan informasional. Dukungan informasional merupakan keluarga sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya) informasi tentang dunia. Menurut hasil penelitian sebagian besar responden mengatakan bahwa keluarga kurang memberikan informasi tentang pentingnya imunisasi dasar. Padahal dari pihak puskesmas atau petugas kesehatan sudah memberikan informasi mengenai imunisasi dasar melalui penyuluhan, memasang spanduk dan menyebarkan leaflet kepada masyarakat. Kurangnya pemberian informasi dari keluarga kepada responden dikarenakan sebagian besar pekerjaan dari keluarga responden adalah buruh. Peneliti berpendapat rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan tingkat informasi yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak informasi yang didapat.

Asumsi diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurdiana (2007 dalam Prinda, 2010), yang menyebutkan bahwa dukungan yang baik dapat disebabkan oleh karena keluarga telah banyak memperoleh informasi mengenai gangguan imunisasi melalui media informasi (koran, televisi, radio) dan orang lain (teman, kerabat) serta keluarga juga mendapatkan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam pencapaian imunisasi dasar pada bayi. Dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian dukungan, keluarga yang sigap memberikan dukungan terus-menerus maka akan membuat ibu termotivasi untuk melakukan imunisasi. Sehingga dukungan keluarga dapat dijadikan tolak ukur

dalam menilai tercapainya imunisasi dasar.

2. Kepatuhan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 54 responden seperti yang terdapat pada tabel 5.5 dapat diketahui bahwa jumlah tertinggi kepatuhan ibu adalah kepatuhan dengan kategori tidak patuh sebanyak 30 responden (55,55%) dan kepatuhan dengan kategori patuh sebanyak 24 responden (44,45%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi masih banyak dalam kategori tidak patuh.

Salah satu penyebab responden tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi adalah kurangnya dukungan dari keluarga. Hasil penelitian responden mengatakan bahwa keluarga melarang untuk membawa bayi di imunisasi karena takut rewel dan panas setelah dilakukan imunisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2011) bahwasanya responden yang tidak patuh tapi mempunyai pengetahuan yang baik dikarenakan sebagian ibu bayi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mengikuti imunisasi, karena keluarga khawatir dengan efek samping dari imunisasi seperti demam pada bayi setelah diimunisasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Arifin (2011) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan orang tua membawa anaknya untuk di imunisasi, antara lain orang tua atau keluarga yang sibuk bekerja, kurang memiliki waktu bahkan kurang pengetahuan

tentang pentingnya imunisasi dan kurangnya informasi yang diperoleh dari keluarga maupun masyarakat baik melalui media massa, media elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi. Asumsi ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan Anggriany (2012), bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Selain itu kemungkinan faktor yang menyebabkan ibu tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi adalah pendidikan. Menurut hasil penelitian jumlah tertinggi pendidikan terakhir responden adalah SD sebanyak 30 responden (55,6%). Dalam penelitian ini responden mengatakan bahwa tidak mengerti apakah imunisasi dasar tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Noven dalam Suparyanto, 2010), faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan, jenis kelamin, motivasi, pengalaman, sarana, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, pengetahuan, usia, dan komunikasi.

Faktor tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dan menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi pola pikir dalam menentukan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar, karena semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan dapat berfikir lebih baik yang berkaitan dengan kesehatan bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Pangalo (2010), tingkat pengetahuan yang tinggi lebih mengetahui, memahami, dan patuh dengan apa yang menjadi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak yaitu dengan mengimunisasikan anaknya sesuai jadwal yang ditentukan. Demi tahap tumbuh kembang anak yang optimal dan terhindar dari penyakit dapat dicegah dengan imunisasi. kesimpulannya bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi pada bayi.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Imunisasi Dasar

Berdasarkan penilaian dari uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* 0,000, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai α , menunjukkan hasil $P Value < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Sehingga semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tinggi pula upaya menurunkan tingkat ketidakpatuhan seseorang.

Data mengenai hasil perhitungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi menunjukkan sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga kurang sehingga responden

memiliki perilaku tidak patuh dalam melakukan imunisasi dasar pada bayinya. Penelitian ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi lebih banyak ditemukan pada dukungan suami yang baik terhadap ibu. Sedangkan adanya ketidakpatuhan ibu dalam memberikan imunisasi tanpa adanya dukungan dari suami tidak akan terlaksana dengan baik (Notoatmodjo, 2007). Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dalam bentuk dukungan dari anggota keluarga merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan terhadap program-program medis (Niven, 2012).

Dalam penelitian ini untuk dukungan keluarga parameter tertinggi yaitu dukungan emosional dengan rata-rata 10,83 yang artinya dukungan emosional adalah ungkapan empati, kepedulian atau perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Sebagian besar responden mengatakan bahwa keluarga sangat mendukung untuk membawa bayi diimunisasi. Sebagian besar keluarga terutama suami peduli terhadap kesehatan bayinya. Dimana adanya dukungan emosional dari keluarga maka akan membuat responden merasa ada yang memperhatikan dan merasa dirinya dicintai. Dukungan emosional sangat berpengaruh pada setiap individu.

Asumsi tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan Rock &

Dooley (1985 dalam Kuntjoro, 2002), bahwa keluarga memainkan suatu peranan bersifat mendukung selama ibu melaksanakan imunisasi pada anaknya sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan optimal. Dukungan keluarga yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya dalam hal ini yaitu anggota keluarganya.

Berdasarkan parameter dukungan keluarga dengan nilai rata-rata terendah ialah dukungan penilaian yaitu 9,0. Artinya dukungan penilaian merupakan sebagai pemberi perhatian, memberikan support serta memecahkan masalah yang dialami setiap individu. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka jarang mendapatkan perhatian dari keluarga terhadap kesehatan bayinya. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti pendidikan dan pengetahuan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tertinggi pendidikan terakhir responden adalah SD (55,6%) dimana pendidikan rendah dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir dalam menentukan ketaatan pemberian imunisasi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik yang berkaitan dengan kesehatan bayinya. Sehingga semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah kesehatan tersebut. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dan akhirnya akan patuh dalam memberikan

imunisasi pada bayi (Notoatmodjo, 2007).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwasannya dukungan keluarga yang kurang akan menyebabkan peningkatan ketidakpatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayinya. Karena dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam upaya untuk menurunkan ketidakpatuhan seseorang. Apabila seseorang ibu mendapatkan dukungan keluarga dengan baik maka akan meminimalkan terjadinya ketidakpatuhan ibu untuk tidak membawa bayinya imunisasi. Keluarga merupakan orang terdekat yang selama ini selalu berada disekelilingnya. Dukungan dari keluarga dapat membuat seorang ibu merasakan adanya perhatian atau bantuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesadaran yang kurang juga akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai pemberian imunisasi. Setelah menyadari tentang pentingnya imunisasi, ibu dapat membawa bayinya untuk diberikan imunisasi dasar sesuai dengan jadwal (Notoadmodjo, 2003). Seorang ibu akan bersedia datang ke posyandu membawa anaknya untuk diimunisasi karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh beberapa faktor seperti faktor keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya (Notoadmodjo, 2005).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Enda Sitepu (2012), yang menyatakan bahwa adanya dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu dalam bentuk informasi dari keluarga tentang imunisasi dasar

pada anak. Ibu akan merasa bahwa imunisasi sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayinya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian imunisasi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga sangat memegang peranan penting untuk membentuk suatu kepatuhan dalam diri ibu karena dengan adanya dukungan membuat keadaan dalam diri ibu muncul, terarah dan mempertahankan perilaku untuk patuh dalam pemberian imunisasi pada bayinya sesuai dengan umur yang telah ditentukan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan Instrumen Penelitian, dalam penelitian ini peneliti membuat instrumen penelitian sendiri, sehingga pada saat di uji validitas reliabilitas terdapat beberapa pernyataan yang tidak valid dan peneliti membuang pernyataan yang tidak valid tersebut karena jika pernyataan diperbaiki harus di uji validitas dan reabilitas kembali sehingga membutuhkan waktu yang cukup lamasehingga hasil yang diperoleh sangat mempengaruhi hasil penelitian.

C. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjas Kabupaten Jember, keseluruhan responden memiliki dukungan keluarga kurang. Dimana perlu diadakan program penyuluhan yang

direkomendasikan bagi petugas kesehatan terutama perawat sebagai *educator* yaitu sebagai pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan penyuluhan atau pendidikan kepada ibu yang memiliki bayi dalam menyelesaikan permasalahan - permasalahan imunisasi pada bayi. Hal tersebut juga diperlukan bagi anggota keluarga yang sanggota keluarganya memiliki bayi, dengan memberikan penyuluhan kepada keluarga tersebut. Penyuluhan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga serta dapat mendorong keluarga untuk lebih memperhatikan dan peduli pada ibu yang memiliki bayi, baik dalam hal dukungan psikologi, spiritual, dan material.

Petugas kesehatan dapat pula berperan sebagai *fasilitator* yaitu sebagai pemberi fasilitas kepada ibu bayi. Ibu bayi yang memiliki permasalahan tentang imunisasi anaknya dan tidak dapat terselesaikan sendiri, sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu maka petugas kesehatan dapat memberikan fasilitas seperti menyediakan waktu untuk mendengarkan ibu bayi menceritakan permasalahannya. Fasilitas lain mungkin memberikan saran kepada anggota keluarganya untuk lebih memsperhatikan anggota keluarganya yang memiliki bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 54 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu bayi di Desa Darsono yang mendapatkan dukungan keluarga

- dalam kategori kurang sebanyak 20 responden atau 37,04%, dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 18 responden atau 33,34% dan dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 16 responden atau 29,62%.
2. Ibu bayi di Desa Darsono yang tidak patuh dalam melakukan imunisasi dasar sebanyak 30 responden atau 55,55% dan yang patuh dalam melakukan imunisasi dasar sebanyak 24 responden atau 44,45%.
 3. Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriany. (2012). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2*. Tidak dipublikasikan.
- Arifin. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar*

dengan *Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi di Bps Hj. Umi Salamah di Desa Kauman Peterongan Jombang Tahun 2011*. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/viewFile/169/116>, diperoleh tanggal 02 Juli 2016.

Kemendes RI. (2013). *Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kemendes RI.

Kuntjoro. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. <http://www.e-psikologi.com/usia/jakarta>, diperoleh tanggal 12 Juli 2016.

Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prinda. (2010). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Pasca Perawatan di Rumah Sakit. [http://eprints.undip.ac.id/10956/1/RINGKASAN skripsi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/10956/1/RINGKASAN_skripsi.pdf), diperoleh tanggal 6 Juli 2016.

Proverawati, A., & Andini, D. S. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Suparyanto. (2010). Konsep Dasar Kepatuhan. <http://www.caraantrik.com/2010/10/konsep-kepatuhan-1html/m=1>, diperoleh tanggal 12 Juli 2016.

Yulian. (2008). *Hubungan Antara Support System Keluarga*

*dengan Kepatuhan Berobat
Klien Rawat Jalan di Rumah
Sakit Jiwa Daerah Surakarta.*
<http://etd.eprints.ums.ac.id/891/1/J210040042.pdf>,
diperoleh tanggal 30 Juni 2016.